

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Zulkarnaen Nasution gelar Sutan Parlaungan , salah seorang ahli waris rumah adat (*Bagas Godang*) dan pembuka adat Panyabungan bahwa *Bagas Godang* Panyabungan dibangun pada masa pemerintahan Baginda Mangaraja Enda I, dilanjutkan oleh Tuan Mangaraja Siam, dan akhirnya disempurnakan oleh Baginda Mangaraja Enda II hingga selesai (Wahid, 2013: 112).

Menurut H.Adi Ashari Nasution Mandailing pada masa lampau merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari atas kerajaan-kerajaan kecil dan tersebar di dua sub wilayah yaitu Mandailing *Julu* dan Mandailing *Godang*. Walaupun kerajaan-kerajaan tersebut berdiri sendiri secara otonom namun secara adat kerajaan adat tetap terdapat hubungan kekerabatan di antara raja-rajanya. Salah satu kerajaan kecil yang menurut catatan sejarah merupakan asal mula Marga Nasution di wilayah Mandailing Godang adalah Kerajaan Panyabungan Tonga yang terletak di kota Panyabungan sekarang ini.

Kerajaan Panyabungan Tonga ini pertama kali didirikan dan dipimpin oleh Si *Baroar* gelar Sutan *Diaru*. Waktu yang tepat mengenai kapan berdirinya kerajaan Panyabungan Tonga belum dapat diketahui secara pasti, karena sampai saat ini banyak versi catatan sejarah yang berbeda-beda salah satu versi yang dapat disampaikan adalah menurut Tarombo atau daftar silsilah keluarga keturunan Marga Nasution dari nenek moyang di *Baroar* Gelar Sutan *Diaru*, menyatakan bahwa kampung Panyabungan Tonga pertama kali sekali berdiri lebih kurang 15

atau 20 generasi lampau. Jika diasumsikan usia satu generasi adalah 25 tahun, maka kampung Panyabungan pertama sekali didirikan pada 500 tahun yang lampau (lebih kurang abad 14 M) (H. Adi Ashari Nasution, Narasumber).

Sebagai tempat permulaan berkembangnya keturunan Marga Nasution, Lubis, Batubara dan sebagainya. Kampung Panyabungan Tonga merupakan bagian sejarah yang memiliki nilai sangat penting. Pada masa penjajahan Belanda kampung Panyabungan Tonga merupakan wilayah yang setingkat dengan Panusunan dan menduduki posisi yang penting di Mandailing *Godang* dan kampung Panyabungan ini merupakan pusat penyebaran keturunan Marga Nasution, Lubis, Batubara dan lain sebagainya ke beberapa daerah sekitarnya seperti Huta Siantar, Pidoli Dolok, dsb. Sebagai sebuah wilayah Panusunan, di kampung Panyabungan terdapat sebuah istana, dengan anak tangga yang berjumlah delapan, yang disebut *Bagas Godang* (tempat kediaman raja). Berdekatan dengan *Bagas Godang* terdapat pula sebuah bangunan tradisional lain yang disebut *Sopo Godang* (tempat bermusyawarah).

Pada saat sekarang ini pembagian letak rumah terbentuk hanya berdasarkan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Pada awalnya kompleks rumah adat ini lebih luas dari keadaan yang sekarang. Hal ini akibat dari perkembangan kebutuhan akan tapak untuk perumahan yang semakin meningkat sehingga mendesak ke arah kompleks rumah adat ini. Untuk mengatasi ini sekarang telah dipagari.

Pemerintah dan masyarakat Mandailing berusaha mempertahankan budaya Mandailing sehingga pada saat ini telah menerapkan berbagai jenis

ornamen, salah satunya adalah di rumah adat (*Bagas Godang*) dan *Sopo Godang*. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintahan kebudayaan Mandailing ingin mengangkat kembali dan melestarikan seni budaya Mandailing meskipun terjadi pembaharuan pada rumah adat Mandailing tersebut masih memiliki nilai dengan berbagai jenis bentuk, warna, penempatan.

Rumah adat Mandailing yang telah dihiasi ornamen Mandailing dan dekorasi dinding rumah adat dengan penerapan ornamennya sudah mencerminkan etnik Mandailing. Rumah adat di Mandailing mengadopsi bentuk rumah tradisional Mandailing dimana terdapat beberapa ornamen yang sama.

Pada rumah adat (*Bagas Godang*) *Pidoli dolok* yang sekarang telah mengalami renovasi beberapa kali renovasi, terutama dalam ornamen tradisionalnya, teknik dalam penerapannya dan pembuatannya. Maka diduga ada perubahan-perubahan yang timbul dari pengerjaan tersebut baik dari segi bentuk, warna maupun Tata letaknya.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa ornamen Mandailing yang ada pada rumah adat ini tidak memiliki kemiripan bentuk dan dengan sumber-sumber yang ada tentang ornamen tradisional Mandailing, dan ada juga yang kurang pada beberapa bagian motif ornamen yaitu garis motif pada dasarnya, dan ada terlihat perubahan di dalam teknik penerapannya.

Warna-warna yang terdapat pada setiap ornamen tradisional Mandailing yang diterapkan pada rumah adat (*Bagas Godang*) ini juga terlihat ada beberapa warna yang tidak sesuai dengan ornamen tradisional Mandailing yang telah ada, dan terdapat warna yang kurang pada ornamen tersebut.

Karena beberapa bentuk dan warna ornamen yang terlihat berbeda dan tidak sesuai dengan bentuk dan warna pada ornamen tradisional Mandailing yang telah ada, maka dapat diduga bahwa makna simbolik yang terdapat pada setiap penerapan ornamen tradisional Mandailing yang ada pada rumah adat juga berbeda dan terjadi perubahan.

Oleh sebab itu perlu dilakukan pengkajian agar kelestarian nilai-nilai tradisional itu tetap terjaga. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul: **“Penerapan Ornamen Tradisional Mandailing Pada Rumah Adat Ditinjau Dari Bentuk, Warna, dan Tata Letak”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang ingin diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian dengan latar belakang dengan masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ornamen apa saja yang diterapkan pada rumah adat tradisional Mandailing.
2. Bagaimana bentuk dan jenis ornamen Mandailing pada rumah adat.
3. Ukuran dan bentuk ornamen tidak sesuai atau mengalami distorsi bentuk.
4. Warna-warna apa saja yang diterapkan pada ornamen Mandailing.
5. Bagaimana tata letak penerapan ornamen Mandailing pada rumah adat.
6. Bagaimana bentuk rumah adat tradisional Mandailing.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan bentuk ornamen tradisional Mandailing yang diterapkan pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing.
2. Penggunaan Warna pada setiap bentuk ornamen tradisional Mandailing yang diterapkan pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing.
3. Tata letak ornamen tradisional Mandailing pada rumah adat terlihat masih sedikit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. bentuk ornamen tradisional Mandailing apa saja yang diterapkan sebagai hiasan pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing?
2. Warna apa sajakah yang diterapkan pada ornament Tradisional Mandailing pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing ?
3. Apakah tata letak ornamen tradisional Mandailing pada rumah adat masih sedikit?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan bentuk ornamen tradisional Mandailing yang diterapkan pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing.
2. Untuk mengetahui penggunaan warna yang ada pada setiap ornamen tradisional Mandailing yang diterapkan pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing.
3. Untuk mengetahui tata letak ornamen tradisional Mandailing pada *Tutup Ari* rumah adat Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan budaya di sekolah khususnya di kabupaten Mandailing.
2. Sebagai upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional Mandailing di Mandailing.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat guna pelestarian.
4. Sebagai dokumentasi ornamen Mandailing yang pernah diterapkan pada rumah adat Mandailing.
5. Sebagai masukan bagi mahasiswa dalam melakukan pengkajian terhadap penerapan ornamen Mandailing.

6. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat secara khusus generasi muda tentang pentingnya pelestarian budayanya sendiri terutama pada ornamen.
7. Sebagai salah satu rujukan peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY